

2

GAYA BELAJAR SISWA

Bab 2 -Gaya Belajar Siswa



A. SEKILAS GAYA BELAJAR

Pada bab sebelumnya, dikupas tentang siswa dan segenap karakteristiknya, mulai dari siswa usia anak-anak, remaja, juga dewasa. Bagaimana dengan gaya belajar siswa? Apakah gaya belajar siswa satu dengan lainnya itu berbeda-beda pula? Apakah ada perbedaan perilaku setiap siswa ketika berada dalam kelompok? Bagaimana cara guru mempola pengajaran agar cocok dengan kepribadian siswa yang ada di hadapan kita? Pada Bab ini, akan diuraikan mengenai gaya belajar siswa secara umum, dan ada pula pembahasan yang terfokus pada tipe pemelajar anak-anak, sesuai dengan objek kajian.

Lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Pepatah di atas memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Pun bila mereka bersekolah di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Tapi, sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.

Cara lain yang juga kerap disukai banyak siswa adalah model belajar yang menempatkan guru tak ubahnya seorang penceramah. Guru diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasinya, sementara para siswa mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah itu dalam bentuk yang hanya mereka pahami sendiri.

Apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Karenanya, jika kita sebagai guru bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika, misalnya, kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.

Seorang metodologis Tony Wright menggambarkan 4 tipe gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Si **antusias** cenderung menjadikan guru sebagai rujukan dan peduli pada tujuan yang akan dicapai kelompok. Anak tipe ini cenderung ideal di pandangan guru; tidak menyulitkan dan biasanya disadari atau tidak, memberi semangat tersendiri pada si guru saat mengajar, karena antusiasmenya menyimak

pembelajaran. Anak tipe ini biasanya persentasenya sedikit dibanding anak tipe lainnya. Si **oracular** juga fokus kepada guru, namun lebih berorientasi terhadap kepuasan tujuannya sendiri. Baginya, jika dia sudah mengerti, sudah puas, berhentilah dia dari mengeksplorasi pembelajaran. Meskipun dari eksplorasinya (bertanya atau menjawabnya) siswa lain terbantu untuk tahu. Si **partisipator** cenderung berkonsentrasi terhadap tujuan dan solidaritas kelompok. Baginya, tak penting dirinya sendiri sudah paham atau belum. StAndar kepuasan belajarnya adalah ketika semua siswa di kelompoknya, atau di kelasnya, sudah memahami. Si **pemberontak** saat melakukan pembelajaran berkelompok lebih berkonsentrasi terhadap kepuasan tujuannya. Bahkan cenderung menghalangi orang lain dari perolehan pengetahuan yang sama dengannya. Tipe ini cenderung mengganggu, membuat onar, atau mengacaukan konsentrasi teman-teman lainnya. Jika guru memahami karakteristik psikologis murid-muridnya seperti ini, ia akan jauh lebih berhati-hati mendesain aktivitas kelompok maupun individual dari mulai desain pembagian kerja sampai pada desain materi ajarnya.

Beberapa ahli lain ada juga yang mengelompokkan gaya belajar siswa secara beragam. Jika siswa nyaman belajar dengan menggunakan indera penglihatannya (dengan melihat), dikategorikan berbeda dengan siswa yang nyaman dan optimal apabila kecenderungan gaya belajarnya menggunakan indera pendengarannya (mendengarkan). Pun berbeda pula dengan siswa yang cenderung nyaman belajar jika aktivitas pembelajaran banyak melibatkan gerak fisik (motorik)nya.

Penting bagi guru untuk memperhatikan beberapa tipe pemelajar yang berbeda-beda ini ketika akan merancang pembelajaran dan

aktivitas-aktivitas di dalamnya yang melibatkan mereka. Harus diseimbangkan antara apa yang menjadi minat individu dengan apa yang terbaik bagi kelompok. Guru juga harus memperhatikan karakter khusus individu ketika menyimpannya dalam sebuah kelompok. Guru harus jeli siswa mana yang butuh perhatian lebih, siswa mana yang butuh banyak penjelasan, siswa mana yang butuh banyak praktek bahasa.

Berikut dipaparkan beberapa ilustrasi mengenai gaya belajar yang berbeda-beda tersebut serta pengaruhnya terhadap minat, motivasi dan prestasi belajar mereka. Penelitian yang dilakukan di Rockville, Maryland, menyebutkan bahwa dari 5.300 siswa, kelas 5 sampai 12, yang mengisi Daftar Uji *Learning Channel Preference SDS*, di Amerika Serikat, Hongkong dan Jepang menyebutkan bahwa 37% siswa mempunyai gaya belajar Haptik/Kinestik (bergerak, menyentuh, melakukan); 34 siswa mempunyai gaya belajar Auditorial (suara, musik) dan 29% siswa mempunyai gaya belajar Visual (belajar melalui gambar). Perlakuan guru yang beragam secara kontinyu sesuai dengan gaya belajar tersebut berhasil meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan sehingga akhirnya berimbas pada peningkatan prestasi belajar mereka pula.

Tak jauh dari pengelompokan di atas, ada pula yang umum dikenal orang gaya belajar **VAK (Visual, Auditorial, dan Kinestetik)**. Siswa dengan gaya belajar *Visual* biasanya mudah untuk menerima informasi atau pelajaran dengan visualisasi dalam bentuk gambar, tabel, diagram, grafik, peta pikiran, goresan, atau simbol-simbol. Untuk siswa yang memiliki gaya belajar *Auditorial* senang sekali jika pembelajaran dilakukan dalam bentuk cerita, lagu, syair, atau senandung. Sedangkan

siswa dengan gaya belajar kinestetik akan mudah untuk menerima pelajaran yang diiringi dengan aktifitas motorik, seperti dalam konsep penerapan/percobaan, drama, dan gerak.

Lalu bagaimanakah cara yang mudah untuk mengenali dan mengklasifikasikan mereka berdasarkan gaya belajarnya? Bagaimanakah mengenali ciri keseharian siswa yang dominan cara belajarnya menggunakan indera penglihatannya, pendengarannya atau gerakannya? Berikut dipaparkan beberapa ciri siswa yang mengindikasikan gaya belajar secara umum yang dipaparkan di atas agar guru bisa mengenali dan mendesain strategi untuk rancangan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan mereka. Diharapkan, dengan mempersiapkan desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar siswa, maka motivasi ataupun minat siswa akan meningkat, dan secara sinergis akan meningkatkan pula prestasi belajarnya.

VISUAL	AUDIO	KINESTETIS
<ul style="list-style-type: none">• rapi dan teratur,• berbicara lebih cepat,• pengaturan jangka panjang lebih baik,• teliti dan detail dalam berbagai hal,• memperhatikan penampilan,• banyak mengingat dari apa yang dilihat dari pada apa	<ul style="list-style-type: none">• Sering berbicara sendiri ketika bekerja• Mudah terganggu oleh kegaduhan• Menggerakkan bibir ketika membaca• Senang membaca dengan suara keras• Senang mendengarkan pelajaran	<ul style="list-style-type: none">• Berbicara perlahan dan hati-hati• Menanggapi perhatian fisik• Sering menyentuh orang agar mendapatkan perhatian mereka• Posisi sangat dekat dengan orang yang

Bab 2 -Gaya Belajar Siswa

<p>yang didengarnya,</p> <ul style="list-style-type: none"> • biasanya tetap konsentrasi walaupun dalam kegaduhan, • lebih senang membaca daripada dibacakan, • sering mencorat-coret tanpa arti saat pelajaran, • lebih senang dengan kegiatan demonstrasi dari pada pidato/ceramah, • biasanya sulit mengungkapkan apa yang telah diketahuinya dalam pikiran, • Berbicara dengan cepat • Pengeja yang baik • Teliti terhadap yang detail • Pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca ketimbang dibacakan • Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar • Pelupa dalam menyampaikan pesan verbal 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah untuk menirukan nada-nada dan irama • Kesulitan untuk menulis, tapi mudah untuk bercerita • Berbicara dengan pola irama tertentu • Fasih dalam berbicara • Senang dengan musik • Belajar sambil mendengarkan musik atau lagu • Lebih senang dengan diskusi • Berbicara dengan diri sendiri saat bekerja atau belajar • Menggerakkan bibir mereka ketika membaca dan mendengarkan • PAndai dalam menyampaikan pesan verbal • Dapat mengulangi dan meniru nada, birama atau warna suara 	<p>diajak bicara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banyak bergerak • Belajar melalui demonstrasi dan praktek • Saat membaca menggunakan jari sebagai penunjuk • Banyak menggunakan bahasa tubuh • Tulisan kurang bagus • Menyukai games/permainan • Berbicaranya dengan perlahan dan cermat • Ketika berbicara dengan seseorang biasanya ia menyentuh atau memegang orang yang diajak • berbicara atau tangannya sibuk dengan memainkan sesuatu umpama
--	---	--

<ul style="list-style-type: none"> • Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat • Senang terhadap seni daripada musik • Sukar atau tidak pandai memilih kata-kata ketika berbicara • Senang memperhatikan melalui demonstrasi daripada ceramah. • Pembawaannya rapi dan teratur • Suka mengantuk bila mendengarkan penjelasan yang panjang lebar 	<p>tertentu ketika bercerita</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kesulitan ketika menulis tapi pAndai bercerita dan fasih ketika berbicara • Senang berdiskusi, berbicara dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar • Lebih senang musik dari pada seni yang melibatkan visual 	<p>pena</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berorientasi pada fisik dan banyak gerak • Menghafal sambil berjalan dan melihat • Belajar melalui manipulasi atau praktik • Senang berkreasi • Banyak menggunakan isyarat tubuh • Tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama • Kemungkinan besar tulisannya jelek • Tertantang dengan suatu aktivitas yang menyibukkan dan selalu ingin mencoba atau bereksperimen sendiri. • Senang dengan
---	--	--

		aktivitas fisik, olahraga atau kerja praktik
--	--	--

**Tabel 2 Ciri umum tipe pemelajar audio, visual dan kinestetis
(diadaptasi dari dePotter, 2002 dan berbagai sumber)**

Lantas, apa upaya yang bisa dilakukan guru untuk mengoptimalkan potensi belajar yang berbeda-beda ini? Berikut beberapa tips secara umum untuk setiap tipe pemelajar yang telah dipaparkan di atas.

1. Tips untuk mengajar siswa tipe visual

- Gunakan simbol-simbol dalam memberikan konsep pada siswa misal, memakai titik, gambar, dll
- Dorong siswa untuk menguatkan konsepnya dengan menggunakan simbol/warna.
- Gunakan salinan kata kunci yang dibagikan kepada siswa, selanjutnya siswa mendefinisikan dengan bahasanya sendiri.
- Gunakan gambar berwarna, grafik, tabel sebagai media pembelajaran
- Pergunakan setiap gambar/tulisan/benda di dalam kelas sebagai sumber pembelajaran

2. Tips untuk mengajar siswa tipe audio

- Variasikan vokal saat memberikan penjelasan, seperti intonasi, volume suara, ataupun kecepatannya.
- Gunakan pengulangan-pengulangan konsep yang sudah diberikan (jelaskan berulang-ulang)

- Tutor sebaya
 - Sekali-kali, ubahlah konsep materi ajar ke dalam bentuk percakapan, pendiktean, diskusi, atau rekaman audio yang bisa didengar siswa
 - Selingi dengan musik
3. Tips untuk mengajar siswa tipe kinestetik
- Gunakan selalu alat bantu visual/alat peraga/media yang bisa dilihat, diraba, dimanipulasi siswa saat mereka belajar agar merangsang rasa ingin tahu siswa
 - Saat membimbing secara perorangan biasakan berdiri/duduk di samping siswa
 - Buat aturan main agar siswa boleh melakukan banyak gerak di dalam kelas
 - Peragakan konsep secara demonstratif, sambil siswa memahaminya secara bertahap
 - Biasakan berbicara kepada setiap siswa secara pribadi saat di dalam kelas
 - Gunakan drama/simulasi konsep secara konkret

Khusus anak-anak, merekapun memiliki gaya belajar yang berbeda-beda pula. Banyak ahli yang mengkategorikan gaya belajar anak menurut karakteristik tertentu. Ilustrasi perbedaan gaya belajar yang telah dipaparkan di atas dan bagaimana pengaruh respon tanggap guru terhadap desain pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan tiap siswa akan dipaparkan dalam artikel berikut. Disini

terlihat, minat dan prestasi siswapun dengan sendirinya terakselerasi. Ilustrasinya terjadi di sebuah sekolah dasar.

ISMIRA, seorang siswa SD, memiliki kecerdasan spasial-visual dan musikal. Selama di kelas, ia mudah lelah dan cepat bosan serta paling tidak bisa duduk manis mendengarkan ceramah gurunya. Ia lebih suka coret-coret dan bersenandung sendirian. Apa yang disampaikan gurunya nyaris tidak bisa dicernanya secara baik. Namun itu tidak menjadi masalah bagi guru cerdas yang mempunyai kombinasi pilihan obat mujarab yang dapat dikombinasikan dengan kecerdasan yang dimiliki Ismira. Dalam proses pembelajaran, sang guru mengajarkan kosa kata bahasa dengan alunan ritme lagu, sering menggunakan instrumen bergambar, dan mengajak siswa belajar di alam bebas yang terbuka dengan mengamati langsung dan merasakan sendiri materi pelajaran. Hasilnya, pembelajaran yang dirasakan siswa menjadi lebih menyenangkan, kepercayaan diri Ismira melejit, semakin mudah menguasai materi belajar, dan ia tumbuh menjadi anak yang mandiri.

Ini adalah salah satu contoh kesesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Setiap manusia terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan genetik ini juga ditambah dengan pengaruh lingkungan yang melingkupi pengalaman hidup manusia. Hasilnya, kombinasi perbedaan genetik dan perbedaan pengalaman hidup tersebut mentransformasikan seorang manusia menjadi individu yang memiliki karakter dasar yang unik. Sayangnya, tidak semua pihak menyadari keragaman karakter seseorang tersebut. Dalam dunia sekolah kita yang serba seragam, perbedaan karakter siswa kerap menjadi masalah bagi pihak sekolah dan guru, khususnya yang langsung bersentuhan dengan siswa dalam proses pembelajaran. Adanya siswa yang "berbeda" dengan karakter siswa normal yang lain

kerap kali dianggap nakal, gagal, bodoh, lambat, bahkan dianggap siswa yang punya keterbelakangan mental. Jika kita renungkan lebih dalam, ternyata bukan mereka yang bermasalah, melainkan sebenarnya mereka mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh guru. Bobbi dePorter, Presiden *Learning Forum California USA* dan penulis buku *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching*, menjelaskan bahwa proses pembelajaran dapat divisualisasikan dengan membayangkan diri kita berada dalam ruangan yang gelap gulita. Ketika sebuah senter dinyalakan, selisih waktu antara munculnya cahaya yang terpantul ke dinding dengan saat jari kita menekan tombol "on" pada senter tersebut sangat cepat, bahkan hampir bersamaan. Begitu juga dalam proses pembelajaran, seharusnya kecepatan otak siswa dalam menangkap materi dan informasi dari guru adalah 1.287 km per jam, sama dengan kecepatan cahaya yang keluar dari senter yang memantul ke dinding. Tapi kenapa banyak siswa yang bingung, lambat, bahkan gagal dalam mencerna materi belajar dari guru? Ternyata, banyaknya siswa yang dianggap lambat dan gagal menerima materi dari guru disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Sebaliknya, jika gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Guru akan merasa senang karena menganggap semua siswanya cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya. Munif Chatib mengatakan bahwa hakikatnya gaya mengajar yang dimiliki guru adalah strategi transfer informasi yang diberikan kepada siswanya. Sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswanya. Penelitian yang dilakukan Howard

Gardner menunjukkan bahwa ternyata gaya belajar siswa tercermin dari kecenderungan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Artinya, jika seorang siswa memiliki kecenderungan kecerdasan visual-spasial, gaya belajarnya akan ditunjukkan dengan banyak mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, senang membaca daripada dibacakan, senang menggambar dan mendesain, serta senang berdemonstrasi daripada ceramah. Gaya belajar ini menjadi modal bagi guru untuk menerapkan gaya mengajarnya sesuai dengan gaya belajar siswa tersebut. Jika hal ini terjadi, dipastikan pembelajaran akan semakin mudah dan menyenangkan bagi guru dan siswanya. Sebaliknya, siswa tersebut akan cepat merasa bosan dan tidak betah di kelas jika ia punya kecenderungan kecerdasan spasial-visual sementara gurunya mengajar dengan gaya ceramah yang monoton. Dengan begitu, tidak tepat kalau kita sebagai guru memvonis siswa yang bermasalah, lambat, dan gagal, padahal sebenarnya gaya mengajar kita tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Apabila guru berhasil masuk ke dunia siswa lewat penyesuaian gaya belajar siswa, siswa akan rela hak mengajarnya kepada guru karena, menurut dePorter, wewenang mengajar dan hak mengajar itu berbeda. Mungkin setiap guru yang memiliki lisensi mengajar punya wewenang untuk mengajar. Namun hak mengajar adalah sesuatu yang harus diraih oleh seorang guru dengan kerja keras dan hak tersebut ada dalam keinginan para siswa. Oleh karena itu, seharusnya setiap guru memiliki data tentang gaya belajar siswanya masing-masing. Kemudian setiap guru harus menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa yang telah diketahui dari hasil pengamatan kecerdasan siswa tersebut. (*)

artikel oleh:

* USEP SAEFUROHMAN SPd, Guru SDIT Bina Muda Cicalengka dan MA Quwatul Iman Pacet

Mengingat hal tersebut pulalah, perlu kiranya dibahas secara spesifik karakter siswa khususnya anak dari mulai bayi, batita, balita sampai usia sekolah dasar dalam mempelajari sesuatu dengan ilustrasi tentunya pembelajaran khusus Bahasa Inggris. Dari banyak sekali teori dan argumentasi, dalam Bab ini dipilih pemaparan gaya belajar anak menurut Dr. Lauren Bradway dan Barbara Albers Hill dalam bukunya yang berjudul *How to Maximize Your Child's Learning Ability*. Dalam buku ini, istilah visual, auditory dan kinesthetic akan diganti dengan istilah yang digunakan oleh Bradway dan Hill (1993), yaitu *Lookers*, *Listeners* dan *Movers*. Istilah tersebut secara substansi sama, namun terkesan lebih sederhana.

A. LOOKER, LISTENER, MOVER

Saat pagi hari, katakanlah Anda berada di pegunungan. Lalu Anda menuju ke sebuah tempat, kira-kira apa yang pertama kali Anda rasakan? Apakah yang pertama kali membuat Anda terpesona? Apakah deraan angin sepoi-sepoi yang pertama kali melenakan Anda, pemandangan yang terhampar hijau yang membuat Anda takjub, atau bunyi ayam berkokok atau burung berkicau yang sangat menarik perhatian Anda?

Dalam dunia belajar pun, panca indera memiliki peranan yang sangat penting dan memiliki andil yang sangat besar dalam terserapnya materi pelajaran oleh para siswa. Begitu pula untuk pemelajar anak-

anak, gaya belajar yang menitikberatkan terhadap fungsi panca indera, apabila dimanfaatkan dan dioptimalkan, dapat membantu siswa dalam mencerpap informasi. Oleh karenanya, penting pula bagi para guru untuk mengenal dan memahami tipe dan karakter gaya belajar siswanya. Siapa yang tidak ingin siswanya berprestasi, mudah diarahkan dan sekaligus dapat mencapai apa yang diinginkan orang tua dan dicita-citakan oleh si siswa itu sendiri.

Dalam seluruh aktivitas kita, manusia belajar dengan cara menyerap berbagai informasi dari dunia disekitarnya dengan dominasi panca inderanya. Dari dominasi inilah terkategori tipe-tipe pemelajar anak *looker, mover dan listener*. Istilah ini didasarkan atas seberapa dominan anak menggunakan salah satu panca inderanya dalam proses belajar. Apakah anak lebih berkonsentrasi terhadap bunyi-bunyian dibandingkan gambar, atau anak lebih tertarik dengan aktivitas yang menggerakkan anggota tubuhnya.

1. KARAKTERISTIK *LOOKER, LISTENER, MOVER*



Lookers merupakan pemelajar visual yang sangat tergantung dengan indera penglihatan saat menerima informasi. Mereka cenderung menangkap objek-objek yang nampak/terlihat oleh mata dengan cepat. Pada umumnya, *lookers* memiliki koordinasi mata dan gerak tangan yang sangat baik. Oleh karena itu, biasanya saat looker melihat objek, secara serta merta ia akan meresponnya, misal dengan menuliskannya.

Seorang bayi yang *looker* akan lebih tertarik kepada gambar. *Looker* yang sedang bersekolah di PAUD atau *pre-school* akan lebih tertarik kepada puzzle, block, menggunting dan menempel gambar dan kegiatan lain yang cenderung melibatkan mata dan tangan. Menggambar dan menulis adalah hal yang mudah bagi *looker*, sebagaimana mudahnya *looker* melihat gambar-gambar seperti topi, temannya, bunga di pekarangan, anjing, dll. Namun demikian, *looker* harus banyak belajar untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, keahlian bersosialisasi dan juga koordinasi tubuhnya.



Listener merupakan pemelajar auditori, mereka lebih tertarik terhadap segala bunyi—termasuk bunyi kata yang diucapkan—dibandingkan dengan penglihatan atau sentuhan. Karena adanya rangsangan terhadap pendengaran, maka *listener* cenderung senang berbicara dan dapat mengelaborasi kosakata.

Pada saat bayi, *listener* secara mudah tertarik kepada musik dan suara-suara yang akrab dengannya. Anak-anak *listener* yang sekolah di *pre-school* sangat senang sekali bernyanyi dan juga senang terhadap puisi. Kadang-kadang mereka berminat sekali terhadap bacaan, kemudian senang membaca dengan keras dan dengan mudah mengikuti arahan. Begitupula dengan *listener* dewasa, ia sangat senang mendengarkan musik di radio dan secara cepat dapat mengingatnya. Serta, senang dengan permainan yang menitikberatkan kepada bunyi.

Karena *listener* lebih mampu berkonsentrasi dan menguras energinya terhadap bahasa, maka dalam aktivitas yang melibatkan indera penglihatan dan gerak, ia harus lebih banyak dilatih dan dibiasakan.



Movers adalah pemelajar kinestetik, yang lebih menyukai belajar dengan gerakan dan sentuhan. Informasi yang mudah dicerap seorang *mover* adalah yang bisa melibatkan aktivitas tangan, kaki atau anggota tubuh lainnya.

Mover saat ia bayi biasanya tidak pernah bisa beristirahat. Ia selalu bergerak. Bahkan ia terlebih dahulu bisa jalan. Saat di *pre-school* ia lebih menyukai aktivitas seperti memanjat, melompat, berjalan atau mengendarai mobil mainan. Koordinasi tubuhnya sangat luar biasa dibandingkan dengan bayi-bayi lainnya.

Di Taman Kanak-Kanak, permasalahan utama yang menghinggapi *mover* adalah tidak dapat duduk dan memperhatikan guru dalam kondisi yang lama. Ia lebih senang berada di tempat yang luas dimana seluruh tubuhnya dapat bergerak bebas. Saat ia bersekolah di tingkat dasar, karena ia cenderung aktif secara fisik, maka nilai akademiknya kadangkala tertinggal. Namun di luar kelas ia dapat menjadi pemimpin.

Mover dewasa senang sekali dalam kegiatan olahraga dan aktivitas di luar kelas; dari mulai olah raga sepakbola, renang, bela diri berkemah, *hiking*, hingga merawat hewan. *Mover* cenderung sangat menyenangkan dan fokus sekali terhadap aktivitas fisik, namun sayangnya ia agak tidak memedulikan indera penglihatan dan pendengaran,

sehingga keterlambatan dalam berbahasa dan kesulitan di kelas menjadi masalah bagi *mover*.

Itulah karakteristik pemelajar *looker*, *listener* dan *mover* saat mereka berinteraksi dengan lingkungan yang menjadi sumber belajar baginya. Bagaimana jika tiga tipe pemelajar ini mengalami perkembangan dari usia bayi hingga usia SD?

2. GAYA BELAJAR BAYI *LOOKER*, *MOVER* dan *LISTENER*

Sebenarnya pada minggu-minggu pertama, bayi mulai menunjukkan kecenderungannya apakah ia itu *Listener*, *Looker* atau *Mover* melalui bagaimana ia merespon orang dan benda disekitarnya. Mari kita lihat hasil penelitian terhadap tiga bayi bernama Michael, Emily dan Aaron.

Ketiga bayi ini lahir di rumah sakit yang sama dengan bobot dan tinggi badan yang relatif sama, sekitar tiga kilo, 50 centimeter. Namun saat mereka lahir, persamaan tersebut akan serta merta hilang dan tiga kepribadian yang berbeda akan muncul segera. Studi kasus terhadap ketiga bayi ini akan merepresentasikan bagaimana bayi menunjukkan kekhasan gaya belajar, yaitu karakteristik yang hanya visual, auditor kinestetik, atau gabungan dari dua dan atau ketiganya.

Usia Satu Minggu

Kondisi Michael: Setiap pagi, Michael bangun di siang hari, melihat cerahnya cahaya matahari. Saat ia mulai terbiasa dengan cahaya matahari, ia bisa terbaring tenang dan memperhatikan suasana ruangan perawatan bayi. Michael kecil sangat tertarik dengan cahaya, gambar-gambar hingga ia memperhatikan gerak pintu saat ibunya datang. Ia

terus membuka matanya setiap hari, sibuk memperhatikan dunianya. Penglihatan visualnya terus terjadi secara konstan. Dari sini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Michael cenderung akan menjadi *looker*.

Kondisi Emily: ia bisa tidur dengan lelap tanpa terganggu dengan cahaya matahari. Emily akan sangat sensitif dengan bunyi dering telepon, bunyi pemasak air atau bunyi jam dinding. Ia akan mencari suara, khususnya suara ibunya. Ia akan mudah tidur bila diiringi oleh musik box. Saat ibunya memanggil namanya, maka ia akan merespon dengan cepat, sebagaimana saat ia mendengarkan nyanyian ibunya. Orang tua Emily biasa membawa radio dan memperdengarkan berita yang nampaknya membuat sang anak nyaman. Ia mudah terstimulasi dengan berbagai macam bunyi-bunyian. Namun akhirnya ia bisa beradaptasi dengan berbagai macam bunyi. Oleh karenanya, Emily cenderung menjadi *listener*.

Kondisi Aaron: Aaron lahir bertepatan dengan kelahiran Michael dan Emily, namun Aaron punya kelebihan dalam aktivitasnya. Ia tidak bisa diam, selalu bergerak dan berguling. Ia tidak mau dibatasi atau terhalang oleh bantal dan selimut, ia ingin bebas. Jari-jarinya tidak berhenti dari aktivitasnya, selalu bergerak dan bergerak. Ia merasa *enjoy* apabila ayahnya menggendongnya dan menempelkannya di pundak. Terasa sekali hembusan nafas Aaron yang seakan-akan mengisyaratkan bahwa ia ingin beraktivitas kembali. Untuk anak seusianya, ia sangat senang bermain. Ia dapat mengambil mainan yang kecil dan menendangnya jauh-jauh. Orang tuanya sudah terbiasa mengkondisikannya dengan menggendong sambil berjalan-jalan saat akan makan atau tidur. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi bahwa Aaron merupakan tipe *mover*.

Usia tujuh bulan

Michael: Michael yang looker terus menerus senang memperhatikan keadaan sekeliling. Ia akan melebarkan pandangannya terhadap apa saja yang menarik perhatiannya. Bahkan saat ia bersenda gurau dengan ibunya, ia akan menatap dengan sangat lekuk wajah ibunya. Ayahnya selalu menyimpan satu atau dua mainan di pojok meja yang kilauannya dapat membuat Michael terus memperhatikannya selama beberapa menit. Mata Michael biasanya terus melihat-lihat sekelilingnya mencari ibunya atau siapapun yang dapat menggodanya.

Saat usianya lima bulan, Michael dapat memegang mainan. Ia biasanya sangat tergoda dengan mainan yang berwarna-warni. Memindahkan dari tangan kanan ke tangan kiri. Saat Michael sudah bisa bergumam-gumam, ia lebih memilih diam, tidak banyak bersuara, dan asyik dengan mainan boilsonya atau tertarik dengan bayangannya di cermin.

Emily: dibandingkan dengan Michael, Emily yang listener tidak menyukai cahaya di sekeliling dia. Saat memasuki bulan ke tiga, Emily banyak bermain-main dengan suara. Ia banyak bersuara dari mulai meniupkan bibirnya, menggetar-getarkan lidahnya dan menggunakan suaranya untuk menarik perhatian. Permainan kegemarannya adalah saat ibu atau ayahnya menirukan suaranya. Dan ia merespon secara sama perlakuan siapapun yang bermain dengan suara.

Suara masih merupakan sesuatu yang membuat nyaman Emily. Ia bisa duduk tenang tanpa mainan untuk waktu yang lama selama ada musik atau ada suara obrolan disekitarnya. Saat suasana mulai hening, ia mulai merasa tidak nyaman dan gelisah. Ia akan cepat terjaga bila ia mendengar suara yang sangat ia akrab.

Di usia tujuh bulan, Emily mulai menyenangi mainan sebagaimana Michael meski cara memainkannya sedikit berbeda. Bila Michael

senang dengan bentuk mainan atau bermain dengan jari-jemarinya, maka Emily lebih menyenangi suara mainan tersebut. Bila mainan itu tidak berbunyi, atau ia tidak dapat membuatnya berbunyi maka ia akan menjatuhkannya ke lantai untuk mendengarkan bunyi mainan tersebut.

Aaron: di usia tiga bulan, Aaron yang *mover* telah dapat menunjukkan *mood*-nya. Untuk menunjukkan bahwa ia sedang gelisah, maka ia akan membungkukkan badannya. Ia akan menggerak-gerakkan kakinya untuk menunjukkan bahwa ia sedang bahagia. Ia akan diam bila ia digendong, diayun-ayun dan diajak berkeliling-keliling.

Aaron senang sekali memainkan jari-jemarinya, juga senang berjalan dan mengeksplorasi benda-benda dengan mulutnya. Meski ia belum bisa *babbling* (menceracau), namun dengan gerakan tubuhnya ia akan bisa berbicara. Ia bisa duduk di usia empat setengah bulan. Ia tidak tertarik sekalipun dengan mainan yang paling menyenangkan. Begitupula, berbeda dengan Emily, ia sama sekali tidak perhatian terhadap suara-suara yang ada disekitarnya.

Di usia tujuh bulan, meski orang tuanya berupaya membiasakannya bermain, Aaron tetap saja melihat ayah atau ibunya sebagai “hewan tunggangan” dimana kaki Aaron akan menendang-nendang mereka, jari-jemarinya akan memegang-megang mereka, pokoknya memperlakukan mereka lebih sebagai “kendaraan mainan” dibandingkan sebagai teman bermain.

Usia delapan hingga dua belas bulan

Michael: Michael si looker bisa mengenggam dengan sempurna benda-benda dengan jari-jari tangannya. Ia senang dengan permainan mengisi benda dengan tangannya, sekaligus sangat perhatian dengan objek-objek kecil. Meski ia sangat sensitif dengan kehadiran orang asing, ia senang sekali dengan permainan petak umpet dengan orang tuanya.

Michael masih sangat tergođa dengan detail-detail mainan dan benda-benda di rumah. Namun ia merasa biasa saja mendengar cerita dari orang tuanya. Malah, ia tertarik memperhatikan buku atau majalah sendirian. Michael menjadi bayi yang pendiam, meski ia bisa tepuk tangan atau melambatkan tangan. Cara mencuri perhatian Michael supaya ia bisa bersuara adalah dengan tatapan mata, bukan dengan kata-kata atau bunyi-bunyian.

Saat mendekati ulang tahun yang pertama, ia tetap menyenangi setiap detail-detail benda, apakah terdapat di dalam buku juga di sekelilingnya. Namun, ia agak lambat dalam berbicara. Ia jarang bergerak mengelilingi ruangan, kecuali jika ia melihat cahaya yang membuatnya tertarik. Ia sangat menyenangi permainan-permainan eksperimen dengan koin atau krayon serta striker, tentunya di bawah pengawasan orang tuanya. Namun sosialisasi dan gerak badan masih sedikit terlihat.

Emily: Mainan yang berbunyi keras merupakan mainan favorit Emily selama setengah tahun ini. Ia sangat senang sekali memijit-mijit tuts piano atau telepon plastik. Permainan-permainan yang ada bunyi di sana sangat menyenangkannya. Dan saat permainan berakhir, Emily berupaya mencari cara agar bunyi-bunyi tersebut tetap terdengar, misalnya dengan melemparkan mainan ke bawah lantai, atau dengan bergeliat sambil mengeluarkan suara. Namun tidak seperti Michael, Emily hanya memberi sedikit perhatian kepada gambar-gambar buku.

Di usia sebelas bulan, Emily bisa mengucapkan beberapa kata dan dapat mengikuti instruksi verbal dengan mudah. Meski ia sudah bisa merangkak, namun ia sedikit malas melakukan aktivitas tersebut bila tidak dirasakan perlu. Ia sangat terhibur sekali dengan bunyi lagu atau suara anak kecil. Ia akan berhenti beraktivitas bila ia mendengarkan bunyi yang sangat akrab di telinganya, seperti iklan televisi atau suara ibunya. Sayangnya, ia mudah terganggu saat tidur. Ia akan langsung terjaga bila mendengar suara-suara yang sangat akrab di telinganya. Di usianya yang masih sebelas tahun, ia agak malas untuk menggerakkan badannya, seperti merangkak atau berdiri. Ia akan merangkak atau berdiri apabila orang tuanya merangsangnya dengan mainan yang disimpan di depannya atau di atasnya.

Saat Emily merayakan hari ulang tahunnya, nampak Emily bisa berjalan atau menaiki tangga dengan bantuan, namun ia masih belum menampakkan kecenderungan menggunakan tangan kiri atau kanannya. Meski ia terkesan pasif, namun telinga dan mulutnya tidak pernah berhenti mendengar dan berbicara. Emily adalah profil *listener* yang terus berkembang dari hari ke hari.

Aaron: Berbeda dengan dua bayi lain, Aaron yang *mover* benar-benar tidak dapat duduk diam. Ia berdiri, naik ke atas kursi atau meja dan juga berjalan sendiri saat usianya baru menginjak sembilan bulan. Bila Michael atau Emily masih memiliki rasa takut, nampaknya ini tidak berlaku bagi Aaron. Ia menyukai permainan yang menantang dan cenderung menyenangi permainan aktif. Selama dua jam, ia terus berputar, apakah bermain sepeda, trampolin, dsb. Ia akan

sangat penurut bila ia sedang beraktivitas. Makanya, orang tuanya menggunakan popok anti bocor supaya tidak mengganggu aktivitas Aaron.

Buku-buku dan mainan-mainan kecil hilang entah kemana, meski Aaron menggunakan mainan tersebut hanya sebagai target “latihan fisiknya”, bukan karena tertarik akan gambarnya atau bunyinya. Aaron tidak menyenangi kegiatan-kegiatan yang ia pasif di dalamnya, seperti mengendarai mobil, belanja, dll. Setelah ia mencoba menaiki dan bermain digendongan ayahnya, ia lalu tidur seperti batu.

Menjelang ulang tahunnya yang pertama, dibandingkan Michael atau Emily, Aaron menjadi bayi yang paling sibuk dengan kegiatan fisiknya. Secara fisik, ia sangat demonstratif, cenderung ingin menguasai dan merebut barang-barang yang sedang dimiliki atau dikuasai bayi lainnya. Namun ia belum dapat mengekspresikannya. Dan ia akan cepat marah apabila keinginannya tidak dapat dipahami oleh orang-orang disekitarnya. Seperti bayi-bayi yang menjadi *mover*, ia akan difrustrasikan oleh kebelum-mampuannya dalam meniru aktivitas-aktivitas permainan teman-temannya yang lain.

Gambaran Michael, Emily dan Aaron hanya sebatas menunjukkan bahwa tiga bayi tersebut memiliki karakteristik awal yang berbeda dan bisa membuat mereka kelak menjelma menjadi manusia dewasa yang berbeda karakter pula. Terlepas dari apa dan bagaimana karakteristik bayi yang dimiliki, orang tua sebaiknya bisa memilih permainan mana yang sesuai dan akan dapat mengoptimalkan segenap potensinya. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan saat bermain dengan bayi Anda dan hal ini akan dirangkum dalam tips-tips bagaimana mengoptimalkan potensi ketiga bayi dengan tipe berbeda di atas (*looker*,

mover dan *listener*) agar potensi bawaan mereka tereksplorasi dengan baik dan jikapun di usia yang bertambah potensi mereka bertambah pula, kecenderungan tipe mereka bertambah pula, maka potensi bawaan ini tidak hilang melainkan menjadi pondasi dan kekuatan untuk mengoptimalkan kemampuan lainnya. Tips-tips ini, sama halnya dengan kealamiah tips, bisa berhasil bisa pula tidak. Sifatnya kasuistis. Untuk kebanyakan kasus, tips ini setelah diterapkan hasilnya bermanfaat.

a. BAGAIMANA MENGOPTIMALKAN POTENSI BAYI *LOOKER*?



Bagi orang tua yang memiliki anak sebagai *looker*, maka upayakanlah hal-hal sebagai berikut:

- Saat menyusui bayi, pastikan untuk selalu mengubah posisi menyusui dari kiri ke kanan, atau sebaliknya. Hal ini akan merangsang daya gerak kedua matanya.
- Gunakanlah mainan yang berwarna-warni, serta pastikanlah bahwa mainan tersebut tidak membahayakan bagi bayi Anda.

- Lakukanlah sebanyak mungkin kontak mata dengan bayi Anda tak peduli sesibuk apakah dia dan biarkanlah bayi Anda banyak menatap Anda.
- Jaga terus cahaya penerangan di sekitar ruangan si bayi di minggu-minggu pertama agar ia bisa melihat sekeliling ruangan saat ia terbangun. Namun kadang-kadang cahaya terang di malam hari akan dianggap siang oleh si bayi, sehingga ia sulit tidur. Oleh karena itu, menyesuaikan cahaya ruangan saat kondisi malam sangat diperlukan.
- Latih bayi Anda untuk merangkak, karena ini merupakan salahsatu tahapan yang sangat penting untuk perkembangan visual anak.
- Tempatkanlah bayi Anda di posisi tengah saat semua anggota keluarga berkumpul, supaya ia bisa melihat seluruh anggota keluarga dengan baik.
- Perlihatkanlah foto-foto pada bayi Anda dan buatlah buku foto yang berisikan orang-orang penting bagi si bayi, seperti foto ayah, ibu, kakek, nenek, atau *baby sitter*. Perlihatkan secara kontinyu.
- Sediakanlah waktu untuk bermain dengan si bayi di depan cermin.
- Sediakan berbagai mainan yang berwarna dan beragam bentuknya. Ajari ia mengidentifikasi apa yang ia lihat dan dengar.
- Dan berbagai upaya lainnya yang bisa mengeksplorasi kemampuan melihat si bayi. Sediakan waktu luang Anda

sebagai orangtua untuk melakukan hal-hal konstruktif ini bagi bayi *looker* Anda.

b. BAGAIMANA MENGOPTIMALKAN POTENSI BAYI *LISTENER*?



Bagi orang tua yang memiliki bayi *Listener* maka alangkah baiknya melakukan hal-hal berikut ini:

- Bunyikanlah lagu-lagu yang bersuara lembut di kamar bayi.
- Biasakanlah melakukan percakapan dengan si bayi. Katakanlah padanya apa yang ia butuhkan. Gambarkan pula apa yang sedang Anda lakukan.
- Bernyanyilah untuk bayi Anda. Bayi tipe ini biasanya akan merespon dengan antusias terhadap lagu yang Anda nyanyikan.
- Mengucapkan suara-suara bayi Anda akan membuatnya lebih bersuara lagi. Saat ia mulai besar, lakukanlah dengan mikrofon.

- Berbicaralah di telepon mainan agar si bayi meniru apa yang Anda lakukan.
- Bacalah cerita dengan penghayatan dan suara yang sesuai karakter tokoh yang ada di dalam cerita tersebut supaya nampak nyata.

c. BAGAIMANA MENGOPTIMALKAN POTENSI BAYI *MOVER*?



Sedangkan bagi bayi *Mover*, nampaknya beberapa hal berikut penting untuk diperhatikan:

- Berikanlah air susu ibu. Ia akan sangat menyenangkan kontak kulit dengan ibunya.
- Mandilah bersama bayi Anda.
- Berikanlah mainan binatang atau boneka agar ia bisa memeluknya, atau jenis mainan lain yang bisa ia pegang, bongkar-pasang, pindah-pindahkan.
- Berikan pula mainan-mainan yang bergerak atau digerakkan oleh mesin. Biarkan ia merangkak-rangkak mengejanya.
- Ajaklah bayi Anda ke tempat bermain yang luas. Atau bisa membuat taman mainan sendiri di dalam rumah. Biarkan ia

berekplorasi, bergerak kian kemari. Sebaiknya mainan-mainan tersebut ditempeli bel atau benda yang dapat berbunyi agar si bayi dapat tertarik terhadap bunyi-bunyian yang dikeluarkannya.

- Saat bayi Anda berada di kursi makan, simpanlah mainan yang ringan di depannya atau dikakinya untuk merangsangnya memegang atau menendang.
- Dan upaya-upaya lain untuk melatih kemampuan bayi tipe ini.

3. GAYA BELAJAR BATITA *LOOKER, LISTENER dan MOVER*

Usia tiga tahun (batita) merupakan masa-masa keemasan (*golden age*) dalam pengembangan potensi anak. Orang tua dan guru harus memanfaatkan kesempatan ini sebagai upaya mewujudkan anak-anak yang mandiri, yang mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Orang tua dan guru pun tetap harus mempertimbangkan tiga kecenderungan gaya belajar batita supaya perkembangan anak dapat dilakukan secara optimal. Berikut hasil penelitian terhadap anak batita yang memiliki gaya belajar berbeda *Looker, Listener, dan Mover*.

Tina: Tina yang *Looker* lebih menyenangi rangsangan-rangsangan visual dibandingkan dengan yang lain. Tina selalu duduk tenang sambil memperhatikan setiap detail benda-benda yang ada di ruangnya. Ia mengeksplorasinya dengan mata dan tangannya. Usia batita inilah yang kemudian telah membuka dunia barunya dengan mata dan tangannya. Ia bermain dengan bermacam benda yang ia temukan

seperti kancing, telepon, kabel, dll. Tina merasa senang dengan hal tersebut.

Tina senang sekali menirukan aktivitas orang tuanya di boneka-boneka mainannya. Ia memainkan cerita menurut imajinasinya sendiri. Ia menjadikan benda yang panjang sebagai *vacuum cleaner* dan penabuh drum sebagai alat-alat dapur. Saat ia bermain dengan teman-temannya, ia lebih memilih melihat aktivitas mereka daripada bergabung dengannya. Tapi kalau bermain sendiri, ia bisa menghabiskan waktu berjam-jam bermain dengan mainannya yang dapat melatih koordinasi mata dan tangannya.

Tina sudah mengenal huruf dan angka. Ia bisa melambaikan tangan atau memberi kecupan berpisah tanpa merasa perlu untuk mengucapkan "sampai ketemu lagi" atau "selamat tinggal". Ia menunjuk jendela saat bermaksud mengatakan "car" (mobil) dan menunjuk dapur saat ingin mengambil "cookie" (kue). Saat berusia tiga belas bulan, kemampuan bicara Tina agak berbeda dengan dua bulan sebelumnya.

Anthony: Anthony yang *listener* berusia tiga belas bulan, sama dengan Tina tidak begitu menyenangi kegiatan fisik yang berlebihan. Oleh karenanya, kemampuan motoris Anthony agak kurang. Namun kemampuan berbicaranya cukup baik

untuk anak seusianya. Ia berbicara dengan boneka atau mengikuti apa-apa yang pernah diucapkan oleh orang tuanya.

Saat ia sendirian, Anthony tetap berupaya menciptakan rangsangan pada saraf auditorinya dengan bernyanyi atau bergumam, sebagai ganti 'ceracau'nya untuk kata-kata yang tidak dia ingat. Ia senang menghampiri siapa saja yang menunjukkan respon terhadap kemampuan berbicaranya. Dan di waktu malam hari, *tape* atau radio tak lagi bisa menemaninya tidur. Ia sering meminta ayah atau ibunya menghantarkan cerita pelepas tidur.

Paul. Lain Anthony, lain pula Paul. Batita berusia 13 bulan yang terkategori *Mover* ini sangat tak banyak bicara, tapi banyak bergerak. Ia lari, lompat, naik, menendang bola, maju mundur dengan kecepatan berganti-ganti. Paul senang berbagai permainan yang melibatkan fisik semisal petak umpet, kuda-kudaan, perosotan, dan sejenisnya.

Saat Paul mendapatkan hadiah ulang tahun pertamanya berupa seperangkat mainan, maka dengan sangat senang ia hancurkan mainan-mainan dengan palu. Ia cenderung cuek terhadap mainan yang lain. Setelah mencoba beberapa saat ia lalu tidak ambil peduli dengan benda-benda tersebut. Ia lalu melempar garpu, krayon dan benda-benda kecil lainnya.

Saat berusia enam belas bulan-dua tahun

Tina: Sebagai seorang *Looker*, Tina melewati enam belas bulan dengan mulus. Kata-kata pertamanya mudah meluncur dari mulutnya. Kata-kata yang memang tergambar secara jelas olehnya, seperti kata "anjing", "sepatu" dan "mobil" dan

kata "lihat" yang kemudian dirangkai dengan dua kalinat sederhana. Saat bermain, Tina melanjutkan untuk mengeksplorasi permainannya tersebut dengan mata dan tangannya. Saat orang tuanya akan membacakan sesuatu padanya, ia memaksa mereka untuk memegang bukunya sendiri sehingga ia dapat melihat bagian depan atau belakang sesuai yang ia inginkan. Tina sangat menyukai permainan blok, bebek-bebekan, dll.

Dalam kelompok, Tina tetap agak sulit bergaul. Ia senang dengan jarak yang ia buat sendiri. Ia menghindari segala interaksi fisik, apalagi bila ada salah satu temannya yang disakiti dan menangis, membuatnya menjadi lebih waspada.

Anthony: Tidak seperti Tina, yang baik sekali dalam menghafal kata. Anthony yang *listener* meniru apapun yang ia dengar dan secara cepat membangun kalimat dengan struktur gramatikal yang benar di setiap kata yang baru. Saat usianya terus beranjak, ia mulai suka membaca. Namun kenyataannya ia tidak membuka buku tersebut, melainkan menerangkan karakter-karakter mereka. Ia sangat menyenangi permainan yang mampu menstimulus indera pendengarannya, seperti telepon mainan, kaset mainan dan bermacam-macam boneka.

Anthony senang sekali bergaul dan bersosialisasi. Ia bisa mendekati teman-teman barunya dan juga dengan orang yang belum ia kenal. Selain itu, Anthony mampu mengarahkan teman-temannya saat mereka bermain. Namun sayangnya,

Anthony akan kehilangan *interestnya* bila permainan dan teman-temannya tersebut tidak lagi membuat suara.

Paul: Paul masih kurang sekali dalam memberikan antusiasme komunikasi. Di usianya yang enam belas bulan ini, kosakatanya masih sangat terbatas. Ia hanya mengucapkan “Ma”, “Pa” dan kadang-kadang “Tidak”. Paul pun tidak tertarik untuk mendengarkan kata-kata, meski ada seseorang yang memanggil namanya. Beberapa bulan lalu pun sebelum skill bahasanya terbentuk, ia agaknya harus berjuang keras untuk menyusun kata-kata seperti “pergi”, “lari” dan “sembunyi”.

Tidak seperti Tina yang sangat menyenangi situasi yang sunyi, atau Anthony yang menyukai bergaul dengan teman-temannya, Paul yang *mover* ini sangat tidak tertarik kepada mainan atau permainan yang berada di rumah. Permainan kesenangannya adalah membongkar lemari dan membuang isi lemari tersebut. Kadang-kadang ia malah membuang pakaian-pakaiannya hingga ke luar rumah. Tak heran apabila rumah menjadi sangat berantakan. Aktivitas di luar rumah yang sangat disenangi Paul adalah aktivitas yang berhubungan dengan fisik, seperti menendang, berguling, berlari dan memeluk dengan sangat erat. Ia sangat terbatas sekali melakukan komunikasi verbal seperti berbicara. Konsekuensinya, ia memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan saat bermain dengan batita Anda dan hal ini akan dirangkum dalam tips-tips bagaimana mengoptimalkan potensi ketiga batita dengan tipe berbeda di atas (*looker*, *mover* dan *listener*) agar potensi bawaan mereka tereksplorasi dengan baik dan di usia yang bertambah potensi mereka

bertambah pula, kecenderungan tipe mereka bertambah pula, namun potensi bawaan ini tidak hilang melainkan menjadi pondasi dan kekuatan untuk mengoptimalkan kemampuan lainnya. Tips-tips ini, sama halnya dengan kealamiah tips, bisa berhasil bisa pula tidak. Sifatnya kasuistis. Untuk kebanyakan kasus, tips ini setelah diterapkan hasilnya bermanfaat.

a. BAGAIMANA MENGOPTIMALKAN POTENSI BATITA *LOOKER*?

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *Looker* adalah:

- Berikanlah mainan balok menjodohkan.
- Buatlah album foto dimana yang menjadi objek adalah orang-orang terdekat si batita.
- Dukunglah batita Anda untuk mengeksplorasi kemampuan seninya dengan menyediakan alat seperti pensil, kertas, buku gambar, krayon, cat air, dll.
- Sediakanlah papan tulis untuknya.
- Berilah batita Anda beberapa majalah untuk ia mainkan sesukanya.
- Awasilah batita Anda apabila ia tengah bermain dengan hewan peliharaan di rumah, karena batita *looker* biasanya segera merespon apapun yang ia lihat. Dikhawatirkan, respon yang dihasilkan adalah respon sebagaimana ia melihat dan memperlakukan benda mati (boneka, mainan dll)
- Tempel beragam gambar dan tulisan besar serta berwarna di dinding kamarnya untuk mengoptimalkan kemampuan mengeksplorasi segala hal lewat penglihatannya.

- Dan berbagai upaya relevan lainnya.

b. BAGAIMANA MENGOPTIMALKAN POTENSI BATITA *LISTENER*?

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *Listener* adalah:

- Sediakanlah *headphone* yang bunyinya cukup kuat agar batita Anda dapat mendengarkan musik melalui *headphone* tersebut.
- Berikanlah waktu yang cukup untuk batita Anda melakukan sosialisasi dengan teman-temannya, bermain, mengobrol, dan kegiatan-kegiatan serupa itu.
- Banyak berbicaralah dengan batita Anda. Dan gunakanlah kalimat-kalimat mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks.
- Latihlah terus kemampuannya menangkap dan merespon ekspresi. Peragakan hal-hal ekspresif di hadapannya.
- Belilah *tape recorder* untuk merekam suara-suara yang berguna untuk ia identifikasi; suara orangtua, binatang, lagu dll; atau buatlah suara-suara dari alat-alat rumah tangga yang bersuara seperti *dishwasher*, kipas angin, dll. Bunyikan, dan minta batita Anda untuk mengidentifikasi alat apakah yang ia dengar bunyinya tersebut.
- Biasakanlah berbicara tentang apa yang akan Anda lakukan. Contohnya, “Ayah akan mencuci mobil. Pertama, ayah akan membawa air...” dan libatkanlah batita Anda dalam percakapan tersebut.

- Mintalah batita Anda untuk meneruskan lagu yang Anda nyanyikan sepotong, atau cerita yang Anda sampaikan sepotong. Suruh ia menebak berdasarkan hal yang ia dengar sebelumnya.
- Dan berbagai upaya relevan lainnya.

c. BAGAIMANA MENGOPTIMALKAN POTENSI BATITA *MOVER*?

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *Mover* adalah:

- Tempatkanlah material yang bertekstur berbeda di meja. Biarkan ia banyak mengeksplorasinya.
- Halaman di belakang rumah harus ditata menjadi tempat bermain yang aman dan nyaman.
- Ajarkanlah olahraga-olahraga ringan yang bisa melatih psikomotor kasar maupun halusnya. Berenang adalah salah satu alternatif yang relatif banyak manfaatnya untuk batita *mover*.
- Yakinkan untuk mempersiapkan *mover* dengan berbagai permainan fisik.
- Latihlah mendaki, naik-turun tangga, olahraga outbond dan lain-lain.
- Belilah mainan yang bergerak atau digerakkan mesin dan biarkan batita Anda berlari-lari mengejanya.
- Sediakanlah sapu kecil atau kaleng untuk menyiram bunga. Ajari mereka menggunakan benda-benda tersebut. Ajari mereka menggunakan peralatan rumahtangga yang mudah bagi mereka untuk menggunakannya.

- Dan berbagai upaya relevan lainnya.

4. GAYA BELAJAR DI SD



Pada saat mereka sekolah di SD, tuntutan atas mereka akan bertambah. Hal ini disebabkan, saat anak berusia sekitar tujuh tahun ia telah mengalami perubahan yang sangat luar biasa dari sisi perkembangan mental dan fisik. Siswa SD harus diasumsikan bahwa ia telah memiliki tanggung jawab atas perbuatannya, barang-barang miliknya dan juga tanggung jawab atas tugas-tugas akademiknya.

Beberapa siswa SD sudah siap dibebani tanggung jawab baru dibandingkan dengan yang lain. Keahlian anak-anak dalam hal organisasi, akademik dan sisual berbeda diantara satu anak dengan anak yang lainnya. Anak-anak yang cenderung berorientasi pada visual semenjak lahir, biasanya memulai untuk belajar membaca dan menulis dengan mudah. Namun, agak kesulitan dalam masalah aktivitas percakapan atau sosialisasi, begitu seterusnya. Tetapi apapun gaya belajar anak, rumah tetap menjadi komponen yang sangat penting untuk dirinya. Rumah menjadi tempat perlindungan melepaskan “tanggungan” akademik sekolah. Rumah bisa jadi berfungsi sebagai tempat yang

paling sunyi yang dapat mengkondisikan anak untuk beristirahat melepaskan kepenatan dan kelelahan.

Usia enam tahun

Christoper: Christoper yang Looker memiliki perkembangan tanggung jawab yang baik. Sebelum pergi sekolah, ia selalu mengecek dahulu ruang kamarnya, untuk memastikan mainan-mainan dan barang kepunyaannya tersimpan dengan rapih. Saat ia pulang dari sekolah, ia langsung menuju meja belajarnya, membereskan buku-buku dan semua isinya. Christoper sangat memperhatikan penampilan fisiknya. Ia memilih pakaian yang akan ia pakai dengan sangat selektif. Ia akan sangat kecewa apabila baju yang ia akan pakai rusak, ternoda atau kotor.

Christoper agak pendiam dan sulit sekali memiliki teman di sekolahnya. Ia sangat senang sekali bermain sendiri karena dengan hal itu ia merasa bebas dan tidak terbebani dengan sosialisasi yang baginya agak rumit. Christoper lebih memilih menjadi observer. Ia nyaman dengan posisinya berada di luar interaksi rekan-rekannya. Skill motoriknya cukup lumayan untuk anak seusianya. Namun ia tetap lebih memilih aktivitas-aktivitas yang melibatkan tangan saja ketimbang aktivitas seluruh tubuh. Di taman, ia duduk tanpa gerak. Matanya bergerak ke kiri dan ke kanan, seakan-akan tidak ingin melewatkan satu pun aktivitas yang terjadi di taman.

Aktivitas motoris Christoper sangatlah menakjubkan. Ia sangat menyenangi gambar dan menulis. Koordinasi mata dan tangannya membuat ia sangat ahli dalam permainan video games dan komputer. Ia juga sangat menyukai gambar titik-titik yang disatukan dengan garis, begitupula dengan

permainan kartu dan papan tulis. Saat di SD, Christoper memiliki cukup banyak kosakata yang berhubungan dengan “penglihatan”. Oleh karenanya, ia dapat mengenal jumlah kata dalam ingatannya. Ia tidak malu atau ragu menebaj kata-kata yang tidak akrab dengannya. Kadang-kadang jawabannya benar, bila kata itu ada dalam sebuah kalimat, dan kadang salah bila kata itu tidak ada dalam satu kalimat. Christoper sudah bisa menambah dan mengurangi angka sampai lebih dari sepuluh. Ia pun juga cepat sekali dalam memahami konsep baru karena ia bisa menghafal sesuatu yang nampak.

Angela: Angela si Listener memiliki sifat yang hampir mirip dengan Christoper dalam hal kerapihan dan keuletan. Bagi Angela, permainan yang berada di tangannya lebih penting dibandingkan kondisi sekelilingnya. Angela memiliki sifat mengimitasi teman-teman atau kakak kelasnya yang ia senangi. Kosakata Angela yang canggih untuk anak seukurannya, membuat ia sangat cerdas untuk setiap game-game kosakata. Ia sangat menyenangi permainan berbagi peran. Dan ia ingin berperan sebagai ratu, bos, presiden atau pemimpin. Saat ia sendiri, Angela asyik bermain dengan TV, tape dan mikrofon mainannya.

Skill motorik Angela—memotong, mewarnai, menulis, dll—cukup baik untuk seusianya. Di sekolah, Angela sangat senang sekali membuat kerajinan selama jam istirahat, apalagi di sana ia memiliki teman-teman yang selalu menemaninya. Daya kreatifitas seninya sesungguhnya biasa saja, namun ia sangat pandai memberikan instruksi dan memimpin teman-teman seusianya.

Angela sangat senang tinggal di rumah. Baginya membaca bukanlah hal yang patut dipermasalahkan karena pengetahuan Listener tentang

perbedaan suara kata memungkinkannya untuk membunyikan kata-kata yang multisyllabic. Matematika bisa dipahaminya secara mudah karena ia telah mengetahui sebelumnya tentang menjumlah dan mengurangi. Guru di kelas selalu meminta pendapat Angela, karena memang ia senang sekali berbicara di depan kelas. Auditori Angela memungkinkan ia mengikuti instruksi-instruksi yang kompleks, namun tidaklah mengherankan bila Angela cepat merasakan kebosanan di kelas.

Thomas: Tingkat SD bukanlah hal yang mengasyikan baginya selaku mover. Keaktifan dan kesensitifan Thomas di ruangan kelas membuatnya sedikit frustrasi, apalagi upayanya untuk “menghantam sistem”—dengan berguling di kelas—mengalami jalan buntu.

Thomas cenderung berkata-kata secara tidak jelas, sering salah mengucapkan kata dan menggunakan kata-kata yang pendek dan tidak teratur. Saat ia harus berucap dan mengkomunikasikan ide-idenya, maka ia akan mengekspresikannya secara fisik. Letupan untuk mendorong, merangkul, memeluk dan bergulat meletus seketika sebelum ia mampu berpikir dan berkata-kata. Itulah mengapa, banyak teman-teman sekelas Thomas yang akhirnya menjauh karena takut menjadi sasarannya.

Hal yang membuat berbeda di rumah dan di luar rumah adalah dimana di rumah ada batasan dan hambatan untuk menendang dan melempar bola. Begitupula, Thomas merasa menjadi pemimpin. Di lingkungan rumah, ia memiliki teman-teman yang dapat bertemu setiap hari baik itu di taman. Mereka senang sekali bermain, memanjat, atau bermain perang. Kebanyakan orang tua teman-temannya Thomas, tidak sepenuhnya yakin dengan perilaku Thomas yang kasar.

Thomas belum bisa membaca, meski demikian ia tahu nama dirinya dan saudara-saudaranya. Karena ia masih bingung dengan huruf alfabet dan memiliki kesulitan dalam mengingat suara, ia tidak dapat mengingat atau menyuarakan kata-kata yang harusnya ia kuasai. Ia baru bisa melakukan perhitungan sederhana dengan menghitung jari-jarinya.

Thomas sudah mengerti tentang hasil akademiknya, namun ia tidak berdaya untuk mengubahnya.

Saat usia tujuh tahun

Christoper: Selama satu tahun bersekolah di sana, Christoper terus memilih kelompok yang sesuai dengan dirinya. Ia memiliki satu teman akrab yang selalu bermain dengannya. Namun bila sahabatnya ini tidak masuk sekolah, atau ada permainan lain yang mengharuskan dirinya berpisah dengan sahabatnya itu, maka Christoper akan cenderung menarik diri dan bermain sendiri. Saat berbicara pun, Christoper mampu menjelaskan tentang dirinya secara jelas, meski singkat. Christoper sangat ahli dalam memainkan komputer dan video games.

Orang tua Christoper mendukung sekali sisi kreatif anaknya. Mereka memasukkan Christoper di kelas dan juga mereka menyediakan berbagai macam alat-alat kerajinan di rumah. Dan tentu saja, Christoper sangat menyukai buku, majalah, permainan papan tulis dan kartu.

Kemajuan Christoper dalam membaca bisa dikatakan lambat. Karena tanpa adanya bantuan suara untuk memahami fonetik, ia tidak dapat membacakan kata yang terdiri dari dua atau tiga suku kata. Chris masih berpatokan pada memori visualnya saat teks tersebut sederhana. Dan kemampuan ini dapat terasah saat ia membaca komik dan puzzle.

Christoper menikmati sukses besarnya dalam pelajaran matematika. Ia mampu menjumlah dan mengurangi dengan cepat. Ia mampu secara cepat menguasai ide di balik bentuk geometri, grafik dan pengukuran. Christoper masih menjadi observer. Ia masih memiliki hambatan bersosialisasi dengan teman-temannya yang lain. Chris menjadi tidak sabaran saat

harus mendengarkan penjelasan pelajaran yang panjang dan mengalami masalah dalam mencerpap instruksi-instruksi yang kompleks.

Angela: Angela yang Listener, ia menjadi lebih dapat bersosialisasi dibanding yang lainnya. Ia senang menelpon dan menerima telepon, dan secara tidak sabar menghitung-hitung hari. Angela terus menjadi cerewet. Meski demikian, ia dapat mengekspresikan dirinya dengan cantik, menyuarakan pendapatnya yang canggih tentu saja dengan bahasa anak-anak.

Motorik Angela agak sedikit berubah sejak September. Tulisan dan karya seninya dapat diterima. Ia masih tidak memedulikan hasil tulisannya. Ia didaftarkan di kelas kerajinan, namun ia hadir di kelas saat teman-temannya mau hadir. Di luar rumah, Angela menyenangi aktivitas yang ia bisa berbagi dengan teman-temannya, seperti skating, bersepeda dan bermain lompat tali.

Skill suara Angela membuat dirinya tetap menjadi nomor satu di kelasnya dalam pelajaran membaca. Ia secara khusus membaca secara keras, namun karena semakin ke sini, buku yang dibacanya semakin sulit, Angela mulai kesulitan menguasai teks-teks tersebut. Ia mengalami masalah serupa sebagaimana pelajaran matematika, meski ia jarang melakukan kesulitan.

Thomas: Thomas yang Mover mulai bisa melakukan komunikasi meski ia agak sulit dalam memahami instruksi secara komunikatif, ia menggunakan tangannya untuk menyampaikan pesan. Walhasil Thomas menjadi seperti anak yang tidak bisa melakukan apapun. Ia bahkan menjadi anak yang seakan-akan

memiliki indera keenam yang bagi teman-teman seusianya tidak ada artinya. Sehingga saat teman-teman Thomas bekerja dan belajar, maka ia sibuk mengganggu mereka, dengan pelukan, ciunan atau menjambak rambut temannya.

Thomas baru merasa *enjoy* saat pelajaran olah raga. Namun kembali ia menjadi frustrasi saat harus mendengarkan dan mengerjakan pelajaran-pelajaran lain. Hasil tulis Thomas mulai ada perubahan, meski beberapa huruf ia tulis secara besar dan kurang rapih. Beberapa huruf dapat ia tulis dengan benar, namun ia belum menguasai secara utuh skill fonetik. Tidak mengherankan pula, bila skill membaca Thomas masih sangat buruk, sama dengan anak-anak TK. Bahkan, di tahun pertama ini, Thomas baru memiliki beberapa kosakata yang sangat terbatas.

Saat usia Thomas menginjak tujuh tahun, ia mulai menyenangi permainan *skateboard*, karate, dan sepak bola, meski ia banyak sekali melakukan banyak pelanggaran dalam dua olah raga terakhir. Ia bergabung dengan tim olah raga setiap musimnya. Meski ia dapat dikatakan bintang dalam timnya, tetap saja dalam proses latihan, ia sering melakukan masalah.

Untuk membantu keterbatasan dalam pelafalan, akhirnya orang tua Thomas mendaftarkannya ke sekolah patologis bahasa. Namun seperti biasa ia mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang hanya dua puluh menit karena ia adalah satu-satunya siswa di sana dan juga agar ia lebih dapat tertangani secara intensif oleh guru di sana. Di kelas, ia dapat mengerjakan semua tugasnya bila guru tersebut berdiri disebelahnya dan terus memonitor pekerjaannya. Thomas menyenangi pendidikan fisik, kelas seni, dan praktikum IPA. Ia bisa duduk di kelas bila sambil mendengarkan musik. Gurunya Thomas sangat peduli dan memperhatikannya dan selalu mencatat perkembangannya dan selalu memonitor setiap bulannya. Banyak sekali sikap Thomas yang cocok saat ia berusia empat tahun, dan gurunya di akhir tahun memberikan rekomendasi bagi Thomas agar ia berada di kelas transisi sebelum ia melanjutkan ke kelas dua.

Usia SD memang saat yang sangat krusial bagi anak memasuki dunia yang 'lebih luas' daripada dirinya sendiri. Waktu-waktu ini adalah saat dimana mereka meleburkan sisi egosentris mereka dan mencoba untuk mengadaptasikannya dengan lingkungan baru yang mereka dapati saat ini. Suasana ini cenderung sulit bukan hanya untuk si anak tapi juga orangtua. Di masa ini, anak akan banyak mendapati hal-hal baru yang akan dengan mudah mereka cerna. Pada usia ini orangtua harus sangat waspada dan selalu tanggap terhadap potensi apapun yang mungkin muncul di dirinya. Berikut beberapa tips untuk mengoptimalkan potensi anak SD yang *mover*, *looker* maupun *listener* agar apa yang mereka temukan dari luar dirinya mampu memperkuat potensi bawaannya.

a. BAGAIMANA MENGOPTIMALKAN POTENSI si *LOOKER*?



Looker. Bagi anak-anak dengan kecenderungan *looker* akan memungkinkan baginya mengobservasi kondisi disekelilingnya, mengingat apa yang ia lihat, memvisualisasikan konsep dan mengkoordinasikan mata dan tangannya. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuannya adalah sebagai berikut: (khusus untuk bagian ini, dibagi antara upaya guru dan

orangtua mengingat usia ini biasanya mendidiknya sudah melibatkan guru, meskipun beberapa tips bisa dilakukan baik oleh orangtua maupun guru:

UPAYA ORANGTUA	UPAYA GURU
<ul style="list-style-type: none">• Sediakanlah komputer khusus bagi anak, bila memungkinkan.• Paculah ia untuk membuat desain mobil, baju, rumah, atau mainan yang ia inginkan atau bayangkan di benaknya• Doronglah anak Anda dengan berbagai hal yang berbau seni termasuk membelikannya bolpoin, alat lukis, kertas berwarna• Sediakanlah video games atau permainan yang bisa melatih koordinasi otot mata dan gerakannya• Labelilah alat-alat rumah Anda—kursi, tempat tidur—dengan kartu yang nantinya dapat ia eja.• Dan upaya-upaya eksploratif lainnya.	<ul style="list-style-type: none">• Ajaklah siswa Anda ke galeri seni, panggung terbuka atau media-media lain yang mampu memperkaya khasanah penglihatannya.• Berikan padanya peta kota, provinsi, negara dan dunia dan ajak ia bersama-sama membacanya.• Ajaklah anak atau siswa Anda ke planetarium.• Rancanglah pembelajaran yang secara kreatif akan mampu memberikan latihan gerak mata secara simultan misalnya memberikan langkah ataupun tugas pembelajaran yang membuatnya tertarik secara visual. Konkretkan hal-hal yang abstrak agar si <i>looker</i> tertarik.• Gunakan banyak alat peraga,

media pembelajaran atau alat bantu lainnya yang berwarna dan beragam.

Tabel 3. Upaya Guru dan Orangtua dalam Mengoptimalkan Potensi Anak *Looker*

b. BAGAIMANA MENGOPTIMALKAN POTENSI si *LISTENER*?

Ada beberapa hal yang patut dilakukan oleh orang tua dan guru untuk meningkatkan kemampuan *listener*, bagian meskipun beberapa tips bisa dilakukan baik oleh orangtua maupun guru:

UPAYA ORANGTUA	UPAYA GURU
<ul style="list-style-type: none"> • Ijinkanlah anak Anda untuk menelpon sendiri saudara dan teman-temannya. • Saat Anda membaca bersama, pilihlah buku dengan alasan berikut: Anak Anda akan senang mendengarnya dan yang ia dapat dengan mudah membacanya. Bacalah bersamanya, secara bergantian. • Mulailah untuk membiasakan anak Anda membuat diari 	<ul style="list-style-type: none"> • Berikan pembelajaran yang diselingi dengan nyanyian ataupun musik • Berikan instruksi yang jelas dalam setiap kegiatan ataupun tugas pembelajaran • Rancanglah pembelajaran yang secara kreatif akan mampu memberikan latihan koordinatif antara mendengar dengan menulis misal mendikte dilanjutkan menuliskan, meneruskan cerita

- Pilihlah kata-kata yang sering ia temui di iklan, pengumuman atau tempat-tempat umum, ditekankan padanya atau jika sudah pandai menulis, minta ia untuk menuliskannya serta terangkanlah artinya.
- Pilihlah satu waktu yang tepat untuk menceritakan berita atau cerita yang Anda rasa tepat untuk anak Anda.
- Perdengarkanlah lagu-lagu yang ia sukai, bisa diputar secara tak sengaja misal di tape mobil, atau kita menyengaja bersama si anak menyetel di CD atau tape rumah.
- Jadwalkanlah waktu untuk dapat makan bersama keluarga. Jalin pembicaraan dan libatkan anak kita sebagai pendengar dan pemberi ide. Potensi *listeningnya* harus digali tak hanya dalam hal menangkap bunyi yang ia

sepenggal yang diberikan guru, menebak hal-hal yang diberikan petunjuknya terlebih dahulu oleh guru dan kegiatan-kegiatan eksploratif lainnya yang mampu mengaktifkan indera pendengaran siswa dengan optimal dan kreatif.

dengar, namun juga
memaknai apa yang ia
dengar.

Tabel 4. Upaya Guru dan Orangtua dalam Mengoptimalkan
Potensi Anak *Listener*

c. BAGAIMANA MENGOPTIMALKAN POTENSI si *MOVER*

Anak Anda tidak akan disebut *mover* bila ia membaca, menulis atau menghafal pelajaran dengan tenang, tapi bukan berarti anak *mover* ini tidak bagus dalam belajar sehingga boleh diabaikan. Anak yang memiliki gaya belajar *mover* memiliki potensi kepercayaan diri yang dapat berguna untuk lingkungannya. *Mover* tentu saja akan sangat menyukai sesuatu yang penuh dengan aktivitas gerak. Oleh karena itu, guru atau orang tua sebaiknya memfasilitasi hal tersebut. Berikut beberapa hal yang harus dilakukan oleh orangtua maupun guru untuk mengoptimalkan potensi anak tipe ini, diantaranya adalah:

<i>UPAYA ORANGTUA</i>	<i>UPAYA GURU</i>
<ul style="list-style-type: none"> Masukkan anak Anda ke kursus beladiri atau tari, atau kursus sejenis yang banyak melatih gerak/psikomotor Doronglah anak Anda untuk berpartisipasi dalam tim olahraga 	<ul style="list-style-type: none"> Gunakan selalu alat bantu visual/alat peraga/media yang bisa dilihat, diraba, dimanipulasi siswa saat mereka belajar agar merangsang rasa ingin tahu siswa Buat aturan main agar siswa boleh

<ul style="list-style-type: none">• Perkenalkanlah anak Anda pada permainan-permainan outbond• Ajaklah ke taman yang penuh dengan permainan• Carilah tempat-tempat permainan yang baru dan menarik	<p>melakukan banyak gerak di dalam kelas. Pastikan gerak yang dimaksud adalah yang relevan dengan pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none">• Peragakan konsep secara demonstratif, sambil siswa memahaminya secara bertahap
--	---

Tabel 5. Upaya Guru dan Orangtua dalam Mengoptimalkan Potensi Anak Mover

Demikianlah tiga tipe pemelajar, bagaimana gaya belajar mereka dan bagaimana cara mengoptimalkan gaya belajar tersebut. Termasuk yang manakah Anda? Bagaimana pengoptimalan kemampuan berbahasa mereka? Temukan jawabannya di bab selanjutnya.

Small Project:

Amati kondisi siswa SD di tempat Anda mengajar. Identifikasi dari ciri-ciri yang terlihat sehari-hari, termasuk kategori apakah siswa Anda! Prosentasekan berapa yang *looker*, *mover* dan *listener*! Hal ini akan mempermudah Anda membuat peta konsep pengajaran!